

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Permasalahan

Masalah Ibu hamil beresiko tinggi di Indonesia merupakan suatu masalah kesehatan masyarakat dengan segala aspek sosial dan medis. Meskipun wanita dalam masa reproduktif biasanya berusia muda dan dalam keadaan sehat, namun resiko kehamilan dapat timbul mendadak dan tak terduga. Kehamilan resiko tinggi merupakan resiko besar yang terjadi sebagian besar di negara-negara berkembang dan negara yang berpenduduk banyak, dimana persentasi ibu hamil dan melahirkan relatif tinggi. Angka kematian ibu bersalin dan angka kematian perinatal di Indonesia masih tinggi dibandingkan dengan negara-negara maju (Prawiroharjo, 1984).

Banyak hal yang masih merupakan hambatan dalam usaha menurunkan Prevalensi dan Insidensi ibu hamil beresiko tinggi. Salah satu penyebab tingginya Prevalensi ibu hamil beresiko tinggi adalah tingkat pendidikan dan perekonomian yang rendah, pengetahuan tentang persalinan yang kurang dan kondisi fisik ibu hamil.

Ibu hamil terkadang tidak menyadari bahwa kehamilannya merupakan kehamilan yang beresiko tinggi. Tidak saja yang berpendidikan rendah tetapi cukup banyak juga yang berpendidikan menengah sampai tinggi, menganggap bahwa tugas mendeteksi secara dini ibu hamil beresiko tinggi untuk menuju persalinan yang aman, hanyalah semata-mata ditugaskan kepada dokter dan kader

kesehatan. Pendidikan dan taraf hidup yang rendah merupakan hambatan utama dalam mendeteksi secara dini kehamilan beresiko tinggi. (Rr. Line, 1999).

Karena keterlambatan Ibu hamil mendeteksi kehamilan beresiko tinggi dapat mengancam keselamatan jiwa Ibu dan anak, maka ketersediaan tenaga medis serta fasilitas lain harus dapat memberikan pelayanan yang cukup dan aman dalam persalinan. Pendidikan ibu yang memadai sehingga diharapkan dapat lebih memahami perlunya memeriksakan kehamilannya secara rutin ke tenaga medis terdekat. (Rr.Line,1999)

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas, Penulis merumuskan masalah sebagai berikut : Mengetahui jumlah kehamilan resiko tinggi di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta pada periode Januari-Juni 1998.

3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui presentase atau dan jumlah kehamilan resiko tinggi dan untuk mengetahui angka kematian ibu dan bayi dalam kehamilan beresiko tinggi di RS PKU Muhammadiyah pada periode Januari-Juni 1998.

4. Tinjauan Pustaka

4. 1. Pengertian kehamilan resiko tinggi

Kehamilan resiko tinggi adalah kehamilan dengan adanya satu atau lebih faktor resiko baik dari pihak ibu maupun janinnya yang dapat

memberikan dampak yang kurang menguntungkan bagi ibu maupun janinnya (Rochjati, 1986).

Apabila kehamilan yang terjadi memiliki resiko tinggi di suatu negara, tetapi angka kelahirannya (*"Fertility rate"*) rendah, maka angka kematian ibu dan bayi (*"Maternal mortality"*) secara relatif akan rendah pula, karena hanya sedikit wanita yang akan mengalami resiko kematian yang berkaitan dengan kehamilan (Bhatia, 1986).

Suatu kehamilan didefinisikan sebagai kehamilan beresiko tinggi apabila ada suatu kecenderungan bahwa kehamilan tersebut akan berakhir dengan hasil yang buruk terhadap ibu maupun bayinya sendiri (Golding, 1990).

Dari definisi dapat dikembangkan bahwa setiap kehamilan dengan faktor resiko tinggi akan menghadapi morbiditas dan mortalitas terhadap ibu dan janin dalam kehamilan, persalinan dan nifas. Karena kasus-kasus resiko tinggi mencakup kepentingan dua nyawa, maka penanganannya haruslah diperhatikan dengan sebaik-baiknya.

4. 2. Pendekatan terhadap ibu hamil beresiko tinggi

Salah satu upaya adalah pendekatan resiko yang diharapkan mempunyai daya ungkit besar dalam menurunkan kesakitan, kematian maternal, kematian perinatal dan kesakitan bayi (Soedigdomarto, 1987). Pendekatan resiko adalah suatu strategi untuk menegakkan prioritas dengan mengukur kebutuhan yaitu dengan mengukur masalah-masalah kesehatan

yang merupakan resiko terbesar untuk kesehatan individu atau komunitas (Backett dkk, 1984).

Menurut Guodotti (1987), pendekatan resiko adalah suatu metode untuk petugas kesehatan dalam mengerahkan sumber daya kesehatan dengan cara yang efisien, efektif dan rasional. Pendekatan .

Pendekatan resiko mempunyai tujuan meningkatkan mutu pelayanan untuk semua ibu, bayi dan anak sebagai suatu kesatuan, tetapi perhatian khusus diberikan kepada mereka yang mempunyai peluang terjadinya resiko lebih besar.

4. 3. Faktor-faktor yang menyebabkan kehamilan resiko tinggi

Ada berbagai macam faktor penyebab kehamilan resiko tinggi yaitu:

a. Umur

Umur yang terlalu muda yaitu kurang dari 20 tahun atau terlalu tua yang lebih dari 39 tahun pada kehamilan yang pertama.

b. Jarak kehamilan yang terlalu dekat yaitu kurang dari 2 tahun sudah hamil lagi.

c. Grande multi

d. Menderita penyakit-penyakit tertentu dalam kehamilan, misalnya ibu hamil dengan Hipertensi berat dapat menyebabkan Preeklamsia sampai Eklamsia, ibu hamil dengan DM maka kehamilannya akan

- e. Ukuran panggul terlalu sempit atau Disproporsi kepala panggul yang dapat beresiko kelainan letak lintang sampai susah dalam melahirkan.
- f. Ada kelainan dalam kehamilan, misalnya Hidramion.
- g. Dan faktor-faktor yang lainnya, misalnya kurangnya gizi pada ibu hamil.

4. 4: Faktor yang mempengaruhi kematian bayi

Sekitar 20% sampai 40% ibu hamil dapat digolongkan sebagai kehamilan resiko tinggi. Dari golongan ini angka kematian dan kesakitan bayinya meliputi lebih dari 50% angka kematian dan kesakitan bayi pada seluruh populasi ibu hamil (Bratakoesoema, 1985).

Menurut Sastrawinata (1983) terdapat faktor yang secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh dalam kematian bayi, yaitu :

- a. Faktor ibu : umur ibu, paritas, jarak antara dua kelahiran, pengawasan dan pemeriksaan antenatal (PAN), kesehatan ibu dan keengganan menyusui bayi.
- b. Faktor sosial ekonomi : pendidikan dan ekonomi ibu.

Selama berabad-abad telah diketahui bahwa resiko kematian bayi dipengaruhi oleh kondisi ibu hamil dan lingkungan tempat tinggalnya. Dalam banyak keadaan dan pada kebanyakan penyakit, kematian lebih tinggi terjadi pada orang miskin dan yang tidak mampu dibandingkan dengan orang yang mampu (Tumbull, 1986)

Hal yang sama juga terjadi pada kematian ibu. Kematian ibu tidak hanya lebih rendah di negara maju dibandingkan di negara sedang berkembang tetapi juga pada negara-negara yang sedang berkembang.